



Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Problem Solving* untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar pada Pelajaran Ekonomi

Dedi Irawan Zebua

(Prodi Pendidikan Ekonomi, IKIP Gunungsitoli, Sumatera Utara)

* Corresponding-Author. Email: dedizebua8@gmail.com

Receive: 17/02/2021

Accepted: 22/02/2021

Published: 02/03/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* yang didukung oleh Hierarki Konsep pada Pelajaran Ekonomi. Penelitian ini adalah *Class Action Research* yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, studi dokumen, kuesioner, dan tes. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative problem solving* yang didukung oleh Hierarki Konsep dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi pembelajaran siswa pada pelajaran Ekonomi pada siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli Tahun Ajaran 2019/2020. Pada Siklus I, persentase kreativitas siswa mencapai 60% dan meningkat menjadi 96,67% pada Siklus II. Persentase penyelesaian aspek pembelajaran pengetahuan siswa dalam Siklus I adalah 56,67% dan meningkat menjadi 86,67% pada Siklus II. Persentase penyelesaian aspek pembelajaran sikap siswa pada Siklus I adalah 93,33%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 100%, dan penyelesaian aspek pembelajaran keterampilan siswa meningkat dari 93,33% menjadi 100%.

Kata kunci: model pembelajaran, *cooperative problem solving*, pelajaran ekonomi

Abstract

This research aims to improve students' creativity and learning achievement by applying Cooperative Problem Solving learning models supported by The Hierarchy of Concepts in Economics Lessons. This study is a Class Action Research (PTK) conducted in two cycles. Each Cycle has four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subject of the study was class XI-IPS Private High School Pemda 2 Gunungsitoli School Year 2019/2020, which amounted to 30 people. Data collection techniques through observations, interviews, document studies, questionnaires, and tests. The analytical techniques used in this study are qualitative descriptive. Based on the research results, it can be concluded that the application of the cooperative problem-solving learning model supported by the Concept Hierarchy can increase creativity and student learning achievement in economics subject matter in students of class XI-IPS Private High School Pemda 2 Gunungsitoli School Year 2019/2020. In Cycle I, the percentage of student creativity reaches 60% and increases to 96.67% Cycle II. The percentage completion of student knowledge learning aspects in Cycle I is 56.67% and increases to 86.67% in Cycle II. The percentage completion of the learning aspect of student attitude in Cycle I was 93.33%, and in Cycle II, it increased to 100%, and completion of the learning aspect of student skills increased from 93.33% to 100%.

Keywords: learning model, *cooperative problem solving*, economics lessons

Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar, Uno (2009:15) mengatakan “dalam proses kegiatan belajar dan mengajar peserta didik dijadikan sebagai *student centered* atau dalam kata lain pembelajaran berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran yang berlangsung lebih mengaktifkan peserta didik dibandingkan pendidik”. Sanjaya dalam Aqib (2010) mengemukakan bahwa “Kegiatan belajar yang terjadi di sekolah tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik, karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dari seorang pendidik”. Semakin berkembangnya dunia pendidikan, guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang dituntut untuk menggunakan berbagai strategi atau model pembelajaran yang mengaktifkan interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu hal yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula (Zagoto, 2018).

Pada hakekatnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa. Dalam kegiatan belajar didalamnya dapat didukung oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran yang salah satu diantaranya adalah model pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran itu sangat tergantung pada bagaimana cara guru tersebut menggunakan model pembelajaran itu sendiri, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat dilaksanakan melalui penggunaan model pembelajaran (Zagoto, 2019).

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang terarah diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan yang dapat membangkitkan minat siswa dalam belajar. Salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative problem solving*. (Cahyanto, Utomo, & Yamtinah, 2016).

Pembelajaran Ekonomi idealnya harus mampu memenuhi tuntutan yang ada pada kurikulum 2013, yaitu dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar. Dalam pendekatan saintifik, pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif. Pengetahuan dibangun oleh siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan adalah kurang maksimalnya penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya proses pembelajaran Ekonomi belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif seperti yang diharapkan pada kurikulum 2013.

XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajarannya. Namun, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli di rasa kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Ekonomi di XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Siswa cenderung menjadi pembelajar yang pasif. Dalam KBM, guru menyajikan seluruh informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Siswa hanya mendengarkan dan terkadang juga mencatat apa yang disampaikan guru. Pembelajaran yang dominan pada guru membuat siswa menjadi cenderung kurang aktif berpartisipasi dalam KBM. Akibatnya pembelajaran berlangsung kurang optimal sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil kajian data nilai rata-rata Ulangan Akhir Semester Gasal XI-

IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli tahun pelajaran 2019/2020 di mana kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli memiliki rata-rata nilai UAS mata pelajaran Ekonomi di bawah KKM yaitu sebesar 69,33 dengan persentase pencapaian hasil belajar adalah sebesar 33,33%. Hanya ada 15 siswa yang tuntas dari total 30 siswa.

Dari hasil tersebut, dapat di lihat bahwa capaian hasil belajar kimia di kelas XI-IPS SMA masih cukup rendah. Salah satu pelajaran Ekonomi yang dianggap sukar oleh siswa adalah Pembangunan Ekonomi. Dari hasil kajian data nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli, ketuntasan siswa pada materi stoikiometri masih cukup rendah jika dibandingkan dengan materi yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Ketuntasan Rata-rata Kelas Ulangan Harian Pelajaran Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli

Materi Pelajaran	Ketuntasan Rata-rata	
	2017/2018	2019/2020
Pelajaran Ekonomi	54,82 %	55,71%
Pembangunan Ekonomi	49,84%	49,36%

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kreativitas. Kreativitas siswa akan membantu siswa untuk lebih mudah untuk memahami pelajaran dan memecahkan persoalan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kreativitas siswa di SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa mengerjakan persoalan yang diberikan guru. Siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal yang mudah.

Ketika level kesukaran soal dinaikkan, para siswa merasa kesulitan untuk memecahkannya. Selain itu, dalam memecahkan soal siswa hanya mengikuti langkah-langkah penyelesaian contoh soal yang diberikan oleh guru, sehingga ketika siswa menemui soal yang berbeda dengan

contoh yang diberikan guru, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkannya.

Dari berbagai masalah yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli adalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan suatu tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Tindakan tersebut bisa berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa, 2009)

Salah satu langkah yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS).

CPS merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam kelompok, berbagi ide dan membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru (Corey, 2012). Gok & Silay (2008). menyebutkan bahwa penggunaan pembelajaran pemecahan masalah secara kooperatif lebih berguna jika digunakan daripada model pembelajaran konvensional. Penerapan model pembelajaran CPS ini di rasa cocok untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli pada pelajaran Ekonomi. Pembelajaran CPS menuntut siswa untuk berperan secara aktif untuk pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengkonstruksi pengalamannya sendiri dalam kelompoknya.

Dengan memecahkan masalah, diharapkan siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi sehingga prestasi belajar siswa menjadi meningkat. Penggunaan model pembelajaran CPS

dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif (Avico, Purwanto, & Putri, 2019). Tahapan dalam pelaksanaan *Cooperative CPS* yaitu, pembentukan kelompok, penyampaian materi pelajaran, pengenalan masalah, pemecahan masalah, mempresentasikan hasil pemecahan masalah, menarik kesimpulan, dan evaluasi (Heller, & Heller, 2010).

Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, juga dibutuhkan media yang dapat mendukung model yang digunakan. Pelajaran Ekonomi berisi banyak konsep yang saling terkait. Konsep tersebut tersusun secara hierarkis dari konsep dasar hingga konsep yang kompleks. Siswa harus dapat mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya sehingga siswa akan memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi pembelajaran. Untuk mengaitkan antar konsep dibutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan media pembelajaran Hierarki Konsep. Hierarki konsep merupakan tingkatan dari konsep yang paling umum hingga konsep yang paling khusus. Hierarki dapat direpresentasikan dalam bentuk peta konsep dan digunakan untuk menentukan urutan dalam materi pembelajaran (Sugiyanto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karatas dan Baki (2013) penerapan model CPS di dukung dengan hierarki konsep dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari, Susilowati & Nurhayati (2013), penggunaan hierarki konsep dapat mereduksi miskonsepsi siswa pada materi Ekonomi Pembangunan.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto, 2012). Subjek penelitian adalah

siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli tahun pelajaran 2019/2020. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada saat prasiklus, di mana subjek yang di pilih tersebut teridentifikasi mempunyai permasalahan dalam pembelajaran yaitu kreativitas dan prestasi belajar yang rendah.

Data yang dikumpulkan meliputi data tentang keadaan siswa yang berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, angket, dan wawancara. Data kuantitatif di dapat dari hasil penilaian prestasi belajar siswa pada pelajaran Ekonomi yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta kreativitas siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan mengacu pada model analisis Miles & Huberman (1995) yang dilakukan dalam tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas data dalam penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Afrizal, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi pratindakan, kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli di duga mengalami permasalahan dalam rendahnya kreativitas dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dengan penerapan model pembelajaran CPS di dukung dengan Hierarki Konsep.

Perencanaan tindakan meliputi penyusunan instrumen pembelajaran dan instrumen penilaian. Instrumen pembelajaran meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan media pembelajaran (Hierarki Konsep). Instrumen penilaian meliputi penilaian

aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan kreativitas siswa.

1. Siklus I

Penelitian ini dilakukan dengan alokasi waktu selama 4 jam pelajaran, yang terdiri dari 2 x 45 menit untuk penyampaian materi Ekonomi dan 2 x 45 menit sisanya untuk melakukan kegiatan evaluasi. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 5 kali pertemuan. Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok. Guru membagikan hierarki konsep kepada seluruh siswa. Kemudian guru menyampaikan konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran. Tahap selanjutnya guru memberikan beberapa permasalahan untuk dipecahkan siswa secara berkelompok. Kemudian siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah siswa selesai berdiskusi dengan kelompoknya, langkah selanjutnya adalah mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setelah tahap presentasi selesai, guru menyamakan persepsi dan memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa menjadi lebih paham dengan materi yang telah dipelajari.

Pada akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Selanjutnya guru memberikan soal *post test*. Pada pertemuan terakhir, dilaksanakan evaluasi akhir siklus I yang terdiri dari tes pengetahuan, tes kreativitas, dan angket sikap.

Secara umum, pelaksanaan model pembelajaran CPS dilengkapi Hierarki Konsep pada siklus I telah berjalan dengan baik. Interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompok maupun interaksi antara siswa dengan guru terlihat cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat keaktifan siswa dalam pembelajaran juga sudah baik. Data yang

diperoleh dalam penelitian ini meliputi data prestasi belajar siswa pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil tes kreativitas yang dilakukan oleh siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Kreativitas Siklus I

Kriteria	Ketercapaian
Kreativitas Tinggi	68,89 %
Kreativitas Sedang	24,44 %
Kreativitas Rendah	6,67 %

Berdasarkan Tabel 2, kreativitas siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli sudah cukup baik. Persentase ketuntasan telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 63,33% dari jumlah total siswa memiliki kreativitas tinggi. Pada aspek pengetahuan, siswa yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa (56,67%), sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 siswa (43,33%).

Persentase ini belum mencapai target yang telah ditentukan, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 63,33% dari jumlah total siswa. Selain itu, dari 12 indikator kompetensi yang diukur terdapat 5 indikator yang belum mencapai target yang ditentukan. Penilaian prestasi belajar aspek sikap siswa meliputi penilaian sikap spiritual dan sosial (jujur, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab).

Berdasarkan hasil penilaian aspek sikap yang telah dilakukan, terdapat 11 siswa (36,67%) yang prestasi belajar aspek sikapnya masuk dalam kategori sangat baik, 17 siswa (56,67%) kategori baik, 2 siswa (6,67%) kategori cukup, dan tidak ada siswa (0%) yang masuk dalam kategori kurang. Dari hasil tersebut diperoleh ketuntasan sebesar 93,34%. Hal ini sudah memenuhi target yang telah ditentukan, yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar aspek sikap siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli pada siklus I sudah cukup baik namun tetap dilakukan penilaian lagi pada siklus II untuk mengetahui peningkatan prestasi

belajar aspek sikap siswa dari siklus I ke siklus II.

Ketuntasan prestasi belajar aspek ketrampilan siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli sebesar 93,33 % atau seluruh siswa tuntas. Berdasarkan hasil penilaian kreativitas dan prestasi belajar aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan dapat di lihat bahwa terdapat aspek yang belum mencapai target yang ditentukan yaitu penilaian pada prestasi belajar aspek pengetahuan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan lanjutan siklus II agar persentase ketercapaian seluruh indikator dapat mencapai target yang ditentukan.

2. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka peneliti bersama dengan guru mata pelajaran Ekonomi XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli bersama-sama melakukan perencanaan tindakan pada siklus II. Siklus II lebih difokuskan untuk perbaikan terhadap kendala-kendala yang terjadi pada siklus I. Materi pelajaran yang diberikan juga difokuskan pada indikator kompetensi yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I. Tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut, pertama adalah mengganti kelompok belajar siswa berdasarkan hasil tes aspek pengetahuan siklus I. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang telah tuntas dan lebih menguasai materi dapat membantu teman satu kelompoknya apabila menemui kesulitan. Kedua, guru mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan melakukan pendekatan kepada siswa. Ketiga, guru lebih memonitoring kegiatan diskusi siswa selama proses pembelajaran. Guru berkeliling selama proses diskusi berlangsung dan guru menanyai setiap kelompok mengenai kesulitan yang dihadapi, dan yang terakhir adalah guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan secara individu soal-soal diskusi. Hal ini dimaksudkan agar seluruh siswa memiliki jawaban dari persoalan yang diberikan

guru, sehingga diharapkan hal tersebut dapat mempermudah siswa belajar. Dengan demikian, diharapkan hasil capaian lebih baik dan dapat mencapai target.

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk penyampaian materi dan pertemuan kedua untuk evaluasi akhir siklus II. Alokasi waktu yang digunakan adalah 4JP.

Berdasarkan hasil tes kreativitas yang dilakukan oleh siswa kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli, pada siklus II diperoleh hasil 25 siswa (83,33%) memiliki kreativitas tinggi, 4 siswa (13,33%) memiliki kreativitas sedang, dan 1 siswa (3,33%) memiliki kreativitas rendah. Pada aspek pengetahuan, seluruh indikator kompetensi yang diukur telah mencapai target yang telah ditentukan.

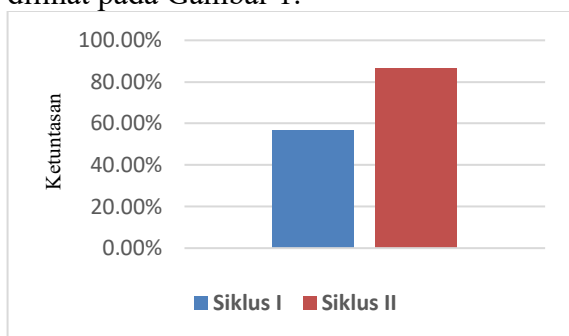
Selain itu, ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari siklus I, yaitu sebanyak 18 siswa (60%) tuntas. Pada siklus II Ketuntasan mencapai 86,67% atau sebanyak 26 orang siswa. Penilaian prestasi belajar aspek sikap siswa pada siklus II dilakukan dengan cara yang sama pada penilaian aspek sikap pada siklus I, yaitu melalui observasi selama pembelajaran berlangsung dan angket penilaian diri.

Dari analisis prestasi belajar aspek sikap yang dilakukan pada 30 siswa di kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli pada siklus II, keseluruhan siswa dinyatakan tuntas. Sehingga ketuntasan untuk aspek sikap pada siklus II mencapai 100%, dimana terdapat 16 siswa (53,33%) prestasi belajar aspek sikapnya masuk dalam kategori sangat baik, 14 siswa (46,67%) kategori baik, dan tidak ada siswa (0%) yang masuk dalam kategori cukup maupun kurang baik. Ketuntasan aspek keterampilan pada siklus II adalah 100%.

Berdasarkan hasil penilaian kreativitas, prestasi belajar aspek pengetahuan, dan prestasi belajar aspek sikap mengalami peningkatan capaian dan sudah melampaui target sehingga penelitian di akhiri pada siklus II.

3. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Salah satu prestasi belajar yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah prestasi belajar aspek pengetahuan. Pada penelitian ini, penilaian prestasi belajar aspek pengetahuan dilakukan melalui tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Hasil tes aspek pengetahuan siklus I menyatakan bahwa sebanyak 18 siswa atau 60% telah mencapai ketuntasan. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 40%. Jumlah ini belum mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 65% dari jumlah seluruh siswa tuntas. Hasil tes aspek pengetahuan siklus II menyatakan bahwa jumlah siswa yang telah tuntas sebanyak 26 siswa atau 86,67%, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 4 siswa atau 13,33%. Dari data tersebut dapat dilihat terjadinya peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I terhadap siklus II. Adapun peningkatan hasil tes aspek pengetahuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.

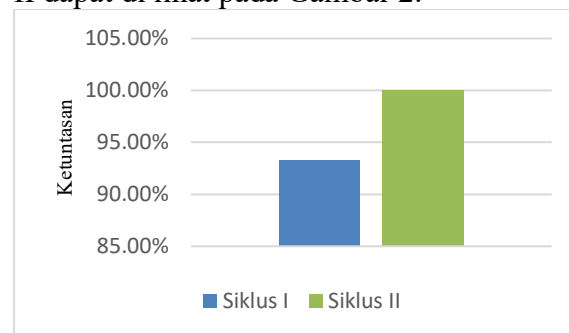


Gambar 1. Diagram Ketuntasan Prestasi Belajar Aspek Pengetahuan Siklus I dan Siklus II

Peningkatan prestasi belajar aspek pengetahuan pada siklus II disebabkan karena pada siklus II pembelajaran difokuskan pada pemberian materi untuk indikator yang belum tuntas saja. Selain itu, kelompok belajar pada siklus II ini juga di ubah berdasarkan hasil tes aspek pengetahuan pada akhir siklus I. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang telah tuntas dan telah memahami materi dapat membantu teman sekelompoknya yang belum memahami materi.

Pembelajaran dengan model CPS merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dalam penerapan model *Cooperative Problem Solving* (CPS) siswa di tuntut berpartisipasi secara aktif saat berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk menemukan dan membangun konsepnya sendiri, sehingga siswa menjadi lebih memahami materi pembelajaran.

Penilaian prestasi belajar aspek sikap dilakukan melalui angket penilaian diri dan observasi selama pembelajaran berlangsung. Rata-rata ketercapaian tiap aspek sikap siswa pada siklus I adalah 93,33% dan 100% pada siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar prestasi belajar aspek sikap pada siklus I dan siklus II dapat di lihat pada Gambar 2.

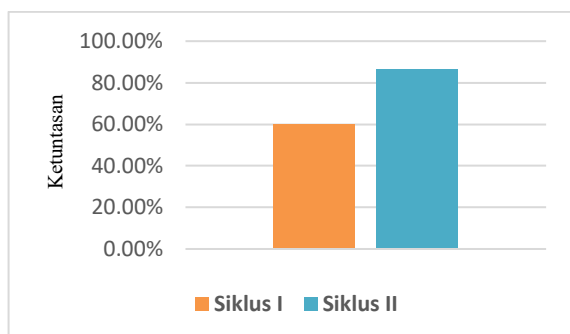


Gambar 2. Diagram Ketuntasan Prestasi Belajar Aspek Sikap Siklus I dan Siklus II

Tes kreativitas siswa dilakukan pada akhir setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis tes kreativitas, siswa digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu siswa yang memiliki kreativitas tinggi, siswa yang memiliki kreativitas sedang, dan siswa yang memiliki kreativitas rendah. Siswa dikatakan tuntas dalam aspek kreativitas jika siswa masuk dalam kategori kreativitas tinggi.

Berdasarkan hasil tes kreativitas pada siklus I, siswa yang memiliki kreativitas sedang dan tinggi sebanyak 18 siswa (60%), dan siswa yang memiliki kreatifitas rendah sebanyak 12 siswa (40%). Sedangkan berdasarkan hasil tes kreativitas pada siklus II, siswa yang memiliki kreativitas tinggi dan sedang sebanyak 29 siswa (96,67%), dan siswa yang memiliki kreativitas rendah sebanyak 1 siswa

(3,33%). Peningkatan ketuntasan belajar kreativitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat di lihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Kreativitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kreativitas siswa adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapan model *Cooperative Problem Solving* (CPS) membuat siswa berpartisipasi secara aktif saat berdiskusi bersama anggota kelompoknya karena siswa di tuntut untuk menemukan konsepnya sendiri. Dalam penerapan model *Cooperative Problem Solving* (CPS), siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan yang bervariasi untuk diselesaikan melalui diskusi kelompok. Siswa di tuntut untuk menciptakan ide-ide secara cepat terkait dengan penyelesaian masalah yang ada. Lewat diskusi tersebut, siswa bersama dengan teman kelompoknya akan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Siswa akan mengaitkan rumus yang satu dengan rumus yang lain. Setelah menemukan keterkaitan antara rumus yang satu dengan rumus yang lain, maka siswa dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah. Lewat proses penyelesaian masalah tersebut, siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

Selain aspek pengetahuan, sikap, dan kreativitas, penilaian aspek ketrampilan siswa terhadap pembelajaran juga dilakukan. Hasil penilaian prestasi belajar aspek ketrampilan pada siklus I menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan sehingga tidak perlu dilakukan

tindakan pada siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas, penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila masing-masing indikator keberhasilan yang di ukur telah mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dapat disimpulkan berhasil karena masing-masing indikator proses dan prestasi belajar meliputi kreativitas siswa, aspek pengetahuan, dan aspek sikap yang di ukur telah mencapai target dan mengalami peningkatan. Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) di dukung dengan hierarki konsep dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi stoikiometri kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli tahun pelajaran 2019/2020.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) di di dukung dengan Hierarki Konsep dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada pelajaran Ekonomi kelas XI-IPS SMA Swasta Pemda 2 Gunungsitoli tahun pelajaran 2019/2020.

Daftar Pustaka

- Avico, I., Purwanto, A., & Putri, D., H. (2019). Pengaruh pembelajaran cooperative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah fisika siswa di SMAN 1 Kepahiang. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(1), 17-24.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. (2010). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan. Cendekia.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

- Cahyanto, M., A., S., Utomo, S., B., & Yamtinah, S. (2016). Penggunaan model pembelajaran cooperative problem solving (CPS) dilengkapi hangout untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa materi termodinamika kelas XI IPA semester ganjil SMA Negeri 3 Boyolali tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4), 43-50.
- Corey, Gerald (2012). *Theory And Practice Of Group Counseling, Eight Edition*. US: BROOKS/COLE.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Arruzz Media.
- Gok,T. & Silay,I. (2008). Egitimde Kuram ve Uygulama : *Journal of Theory and Practice in Education*, 4(2), 253-266.
- Heller, K & Heller, P (2010). Cooperative Problem Solving in Physics A User's Manual. [Online]. Tersedia:<http://www.aapt.org/Conferences/newfaculty/upload/Coop-ProblemSolvingGuide.pdf>
- Karatas, I. dan A. Baki. 2013. "The Effect of Learning Environments Based on Problem Solving on Students' Achievements of Problem Solving". *International Electronic Journal of Elementary Education*/ 5(3), 249-268.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1995). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2013), *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yunitasari, W., Susilowati, E., & Nurhayati, N. D. (2013). *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(3), 182-190.
- Zagoto, Maria M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Education And Development*, vol. 3, no. 1, p. 53, Feb. 2018.
- Zagoto, Maria M. & Nevi Yarni (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.

Profil Penulis

Dedi Irawan Zebua, S.E., M.Si. adalah dosen tetap di Yayasan Perguruan Tinggi Nias. Beliau mengajar di Prodi Pendidikan Ekonomi, IKIP Gunungsitoli. Penulis Lulus S1 pada tahun 2008 di Prodi Akuntansi, Universitas Methodist Indonesia dan Lulus S2 pada tahun 2016 di Prodi Akuntansi, Universitas Sumatera Utara.